

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Skizofrenia, sebuah isu kesehatan masyarakat yang signifikan, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengidapnya dan keluarganya, tetapi juga dikenal luas oleh masyarakat umum dan mendapat perhatian pemerintah (WHO,2019). Salah satu tanda gejala negatif dari skizofrenia yaitu perubahan perilaku individu yang seringkali berdampak pada penilaian negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, atau merasa rendah diri terkait kemampuan yang dimilikinya yang disebut sebagai rendahnya harga diri (Silitonga et al., 2020). Menurut Anggit (2017), harga diri rendah yang dimiliki seseorang akan berdampak menarik diri dari lingkungan sosialnya. Evaluasi atau perasaan negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan pasien sebagai respon terhadap situasi saat ini disebut sebagai harga diri rendah situasional sedangkan evaluasi atau perasaan negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan pasien seperti tidak berarti, tidak berharga, tidak berdaya yang berlangsung dalam waktu lama dan terus menerus disebut harga diri rendah kronis (Tim Pokja SDKI DPP PPNI 2017).

Menurut *World Health Organization* (2019) skizofrenia gangguan mental parah yang diperkirakan menyerang sekitar 20 juta jiwa diseluruh dunia. Data Riskesdas atau Riset Kesehatan Dasar (2018), populasi pada gangguan skizofrenia atau psikososial di Indonesia pada tahun 2013 sebesar

1,7 per mil kenaikan yang signifikan pada tahun 2018 sebanyak 7 per mil. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 mengalami kenaikan 9 per mil pada tahun 2018. Angka gangguan jiwa tertinggi ke 5 di Indonesia ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah. Laki-laki memiliki lebih banyak kemungkinan terkena skizofren daripada perempuan. Asia Tenggara memberi kontribusi tertinggi terhadap masalah kesehatan jiwa (13,4%) dan disabilitas lainnya, dengan prevalensi penyakit ini berkisar antara 1-2% dari total populasi yang mengalami skizofrenia selama hidup mereka (Zanya, 2016). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) melaporkan bahwa angka gangguan jiwa berat atau skizofrenia di Indonesia mencapai nilai stabil sebesar 6,7%. Dari tujuh besar wilayah di Indonesia, Bali, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, dan Jawa Tengah memiliki tingkat rata-rata gangguan jiwa berat (8,7%) hingga 11,1%. Data yang dikumpulkan dari RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mulai dari Januari sampai Maret 2023 menunjukkan bahwa jumlah orang yang menderita gangguan jiwa cukup tinggi, jumlah pasien skizofrenia adalah 8301 orang (Dana, 2023). Banyaknya fenomena yang ditemukan pada skizofrenia dengan harga diri rendah kronis mengakibatkan seseorang beranggapan tidak diinginkan keluarganya, merasa kehilangan peran dalam keluarga dan menjadi beban di keluarga bahkan lingkungan sosial sekitarnya (Hasanah, 2023).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan skizofrenia termasuk genetika, konstitusi, cacat konginental, perkembangan psikologis yang tidak sesuai, deprivasi dini, pola keluarga pentagonik, masa remaja, faktor

sosiologik dalam perkembangan yang tidak sesuai, genetika, neurobiologikal, biokimiawi, perilaku neuro, stress, penyalahgunaan obat, psikodinamika biologik, dan sebab sosial kultural (Nurchahyo et al., 2022). Masalah keperawatan jiwa yang paling umum meliputi defisit perawatan diri, isolasi sosial, resiko perilaku sosial, halusinasi, dan harga diri rendah. Harga diri rendah faktor yang dapat menyebabkan yaitu faktor biologis, seperti adanya Riwayat gangguan jiwa atau penyakit keturunan lain pada keluarga. Faktor psikologis, seperti pengalaman yang tidak menyenangkan maupun tidak sesuainya harapan atau keinginan seseorang. Serta faktor sosial budaya juga menjadi salah satu penyebab dimana adanya penilaian negatif dari lingkungan kepada pasien, sosial ekonomi rendah serta adanya. Dalam situasi ini seseorang menilai keberadaan pribadinya dengan rendah dibandingkan dengan orang lain, seseorang menganggap dirinya lemah, gagal, dan tidak mendapat penghargaan. Selain itu, kehilangan cinta situasi ini lah yang dapat menyebabkan harga diri rendah itu muncul. Jika harga diri rendah terus dibiarkan tanpa adanya Tindakan lebih lanjut akan muncul dampak pada kien. Dampak tersebut pasien tidak memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, sehingga dapat terjadi isolasi sosial yang membuat pasien asik dengan dunianya sendiri, selain itu juga menimbulkan resiko perilaku kekerasan (Sutinah,2018). Dampak lain yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami harga diri rendah kronis, seseorang akan memiliki tingkat kecemasan tinggi, pola makan terganggu, tekanan emosi yang tinggi, sering stress, serta gangguan panik yang berlebihan (Sutinah,2018).

Ada beberapa rencana tindakan yang dapat dilakukan untuk seseorang yang mengalami harga diri rendah kronis dengan menggabungkan strategi pelaksanaan, rehabilitasi, pendidikan kesehatan, dan terapi aktifitas (Suyono, 2020). Terapi jangka panjang diperlukan untuk pasien dengan skizofrenia harga diri rendah karena penyakit ini seringkali kambuh dan berulang, terapi jangka panjang ini mencakup intervensi keperawatan pada strategi pelaksanaan yang meliputi SP 1 sampai SP 5, SP 1 perawat melakukan hubungan saling percaya dengan pasien, SP 2 perawat mengidentifikasi aspek positif dan kemampuan yang dimiliki pasien, SP 3 perawat menilai kemampuan yang dimiliki pasien untuk dilaksanakan, SP 4 perawat merencanakan kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pasien, dan SP 5 perawat memanfaatkan sistem pendukung yang dimiliki pasien seperti keluarga. Pasien yang mengalami masalah harga diri rendah yang berlangsung dalam jangka waktu lama memerlukan bantuan serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ketika keluarga memberikan perhatian dan dukungan kepada anggota keluarga yang menderita skizofrenia dan menghadapi masalah harga diri rendah yang kronis, hal ini dapat menciptakan suasana ketenangan dan kenyamanan bagi pasien. Tanda dukungan keluarga terhadap pasien yang mengalami harga diri rendah tampak dalam kemampuan keluarga untuk merawat pasien dengan harga diri rendah tersebut. Kemampuan keluarga ini merupakan pelaksanaan dari tugas perkembangan keluarga. Dalam konteks perawatan pasien dengan harga diri rendah yang berlangsung dalam jangka waktu lama, tindakan perawatan melibatkan berbagai langkah, seperti berdiskusi

dengan keluarga untuk memahami kemampuan yang dimiliki oleh pasien, memberikan pelatihan kepada keluarga mengenai cara merawat pasien dengan harga diri rendah dalam jangka waktu lama, serta memberikan motivasi kepada pasien untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, keluarga juga diajarkan cara mengamati perubahan perilaku pasien dengan menyusun jadwal kegiatan harian bagi pasien (Yusuf, 2015) dalam ((*World Health Organization*), 2019). Selain SP pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah juga dapat menggunakan SIKI diantaranya manajemen perilaku, promosi harga diri, dan promosi koping (Pardede, 2021) selain itu juga dapat menggunakan SIKI dengan intervensi utama manajemen perilaku, promosi harga diri dan promosi koping adapun intervensi pendukung seperti dukungan keyakinan, dukungan memaafkan, dukungan pelaksanaan ibadah, dukungan penampilan peran dan lain-lain (Tim Pokja SIKI DPP PPNI 2018).

Menurut beberapa petunjuk dalam Al-Qur'an, masalah yang di hadapi sebenarnya adalah bentuk ujian atau cobaan dari Allah Yang Maha Kuasa kepada manusia sebagai hamba-Nya. Semua individu akan menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, karena Allah telah menguji hamba-hamba-Nya melalui berbagai cara, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini. “Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan (kecemasan), kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S.Al-Baqarah;155)”. Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah SWT selalu mengingatkan hambanya untuk bersabar. Satu poin yang sangat

penting untuk dipahami adalah bahwa rasa frustrasi atau putus asa tidak akan menjadi pendorong kemajuan. Memang, kita perlu menyadari sejauh mana realitas saat ini, baik itu realitas individual atau masyarakat, serta mengenali sejauh mana tantangan, risiko, dan permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, pemahaman ini tidak boleh berlebihan, karena hal itu justru akan menghambat tindakan dan menggiring kita pada sikap pasif serta menyerah.

Dengan banyaknya kasus harga diri rendah pada pasien skizofrenia harga diri rendah, maka penulis tertarik untuk membuat studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah Kronis”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis (Studi Kasus di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta) ?”.

## **1.3. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk melakukan Asuhan keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis (Di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta).

## 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian kesehatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis (Di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta).
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis (Di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta).
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis (Di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta).
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis (Di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta).
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis (Di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta).
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis (Di RSJD dr. Arif Zainuddin Kabupaten Surakarta).

### 1.4. Manfaat

Dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan di atas, diharapkan penulisan ini akan memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat teoritis adalah kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya psikiatri, untuk pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah kronis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk pelayanan keperawatan di rumah sakit Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai panduan bagi rumah sakit dalam memberikan perawatan psikososial kepada pasien skizofrenia yang menghadapi tantangan dalam perawatan mereka harga diri rendah kronis yang baik.
  - b. Bagi pasien dan keluarganya  
Memahami keterbatasan persepsi diri penderita skizofrenia, yang juga dikenal harga diri rendah kronis, bermanfaat bagi pasien dan keluarganya. Untuk saat ini, memastikan bahwa orang yang menderita skizofrenia dengan harga diri rendah mendapatkan pengobatan yang tepat dari keluarganya.
  - c. Untuk para pembaca  
Dengan menjabarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membantu pembaca menggunakannya sebagai referensi, wawasan, dan sumber daya untuk membantu masyarakat umum memahami dan mengetahui bagaimana merawat pasien dengan gangguan harga diri rendah kronis dengan baik.

d. Untuk penulis

Memberikan informasi tentang cara memberikan perawatan psikiatri kepada pasien skizofrenia dengan masalah perawatan perubahan dalam harga dirinya.

